

**PENGELOLAAN KOLEKSI POCADI DI KANTOR BUPATI PADANG
PARIAMAN**

Henel Nur Riya Putri Yenti¹, Gustina Erlianti²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

henelnuria1310@gmail.com¹, gustinaerlianti@fbs.unp.ac.id²

Abstract

The purpose of this study is to explain how the digital collection management process at the Digital Reading Corner (Pocadi) at the Padang Pariaman Regent's Office is carried out, as well as to identify various obstacles that arise during implementation and the strategies implemented to overcome them. Pocadi is a digital-based library service aimed at supporting the information needs of government officials and the public. However, collection management at Pocadi has not been fully optimized due to various technical and non-technical obstacles. The approach used in this study was qualitative with descriptive methods. Data were collected through observation, in-depth interviews with seven informants (consisting of six librarians and one structural official), and documentation. Data analysis techniques used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was achieved through source triangulation. The results indicate that Pocadi collection management involves four stages: collection, processing, preservation, and utilization. Collection management is carried out in collaboration with the National Library (iPusnas). The most common challenges include limited human resources, unstable internet connections, limited space, and budget constraints. To address these challenges, management provides staff training, user assistance, service promotion, and facility improvements to ensure Pocadi services are accessible and utilized optimally.

Keywords: Collection Management, Pocadi, Digital Library, Padang Pariaman, Librarian.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses pengelolaan koleksi digital di Pojok Baca Digital (Pocadi) Kantor Bupati Padang Pariaman dilakukan, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul dalam pelaksanaannya dan strategi yang diterapkan untuk mengatasinya. Pocadi merupakan salah satu bentuk layanan perpustakaan berbasis digital yang ditujukan untuk mendukung kebutuhan informasi aparatur pemerintah dan masyarakat. Meskipun begitu, pengelolaan koleksi di Pocadi belum sepenuhnya berjalan optimal karena berbagai hambatan teknis dan non-teknis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam kepada tujuh orang informan (terdiri dari enam pustakawan dan satu pejabat struktural), serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumbu Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi Pocadi mencakup empat tahapan, yaitu pengumpulan, pengolahan, pelestarian, dan pendayagunaan koleksi. Pengumpulan koleksi dilakukan melalui kerja sama dengan Perpustakaan Nasional (iPusnas). Kendala yang

paling banyak ditemui meliputi keterbatasan sumber daya manusia, jaringan internet yang tidak stabil, ruang yang terbatas, serta keterbatasan anggaran. Untuk mengatasi hal tersebut, pengelola melakukan pelatihan staf, pendampingan pengguna, promosi layanan, serta peningkatan fasilitas agar layanan Pocadi dapat diakses dan dimanfaatkan secara optimal.

Kata Kunci: Pengelolaan Koleksi, Pocadi, Perpustakaan Digital, Padang Pariaman, Pustakawan.

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi telah mendorong transformasi dalam berbagai bidang, termasuk layanan perpustakaan. Salah satu bentuk inovasi yang dikembangkan adalah pocadi, yang dirancang untuk meningkatkan literasi masyarakat melalui penyediaan akses informasi berbasis digital. Di Kabupaten Padang Pariaman, keberadaan pocadi menjadi bagian dari strategi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dalam memperluas cakupan layanan informasi kepada publik. Penempatan fasilitas ini di lingkungan Kantor Bupati Padang Pariaman merupakan upaya untuk menjangkau lebih banyak pengguna, termasuk aparatur sipil negara di lingkungan pemerintahan daerah.

Pengelolaan koleksi perpustakaan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan layanan perpustakaan. Unsur-unsur yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan meliputi sumber daya manusia yaitu staf perpustakaan atau pustakawan, pengguna perpustakaan yaitu pihak-pihak yang memanfaatkan informasi yang disediakan perpustakaan, sarana dan prasarana serta berbagai fasilitas pendukungnya dan koleksi perpustakaan yang disusun menggunakan sistem tertentu (Hermawan, 2020).

Pengelolaan koleksi perpustakaan juga telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi, yang telah memberikan kemudahan dan efisiensi luar biasa di setiap tahap proses. Teknologi informasi memungkinkan perpustakaan mengakses sumber daya digital, memperluas jangkauan koleksi yang tersedia bagi pengguna. Perpustakaan memerlukan teknologi informasi untuk menjalankan kegiatannya, memfasilitasi operasi internal, dan melayani penggunanya. Perpustakaan digital sering dikaitkan dengan penggunaan internet atau komputer, dengan koleksi yang tersedia dalam format non-fisik Adna et al., (2022). Dengan menandai koleksi yang dimiliki dan memanfaatkan kemajuan teknologi, perpustakaan saat ini memasuki dunia perpustakaan digital. Pengguna perpustakaan memberikan kritik dan saran tentang cara mengelola koleksi digital mereka.

Namun, pada pengelolaan koleksi pocadi di kantor bupati Padang Pariaman menghadapi berbagai kendala nyata. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia.

Petugas pengelola pocadi bukanlah pustakawan khusus, melainkan pegawai dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan yang harus berpindah lokasi dari Pariaman ke Parit Malintang, tempat kantor bupati berada jarak tempuh yang cukup jauh ini menyebabkan keterbatasan waktu dan frekuensi pengelolaan koleksi secara rutin. Akibatnya, proses penataan, dan evaluasi koleksi menjadi terhambat, yang berdampak langsung pada rendahnya penggunaan pocadi oleh masyarakat maupun ASN (Pertiwi & Prasetyawan, 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan pocadi sangat bergantung pada keterlibatan SDM yang kompeten dan keberadaan sistem manajemen koleksi yang baik. Studi oleh Firdaus (2025) di Banda Aceh dan Qurrotu'ainii & Riza (2024) di dinas sejarah angkatan darat menemukan bahwa pengelolaan koleksi pocadi sering kali masih dalam tahap perencanaan atau mengalami keterbatasan fasilitas dan koleksi. Temuan ini memperkuat kondisi empiris yang terjadi di Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pihak terkait, ditemukan beberapa permasalahan utama dalam pengelolaan koleksi pocadi di Kantor Bupati Padang Pariaman. *Pertama*, lokasi pocadi yang berada di Parit Malintang cukup jauh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Padang Pariaman yang berada di Kota Pariaman, yang berperan sebagai pengelola. Jarak ini menyulitkan staf untuk melakukan pengelolaan secara rutin. *Kedua*, tidak adanya pustakawan tetap di lokasi pocadi menyebabkan kegiatan seperti klasifikasi, penataan koleksi, dan pembaruan data tidak berjalan secara optimal. *Ketiga*, ketergantungan terhadap jaringan internet yang tidak stabil berdampak pada terganggunya akses terhadap koleksi digital, seperti e-book, OPAC, dan laman perpustakaan nasional. Hal ini membuat fungsi digital pocadi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian ini guna mengeksplorasi bagaimana proses pengelolaan koleksi pocadi di Kantor Bupati Padang Pariaman dilakukan, apa saja kendala dan tantangan yang dihadapi, serta bagaimana model pengelolaan koleksi yang lebih ideal dapat diterapkan sesuai dengan konteks lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan layanan informasi publik serta menjadi acuan bagi daerah lain yang mengimplementasikan program serupa.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun informan dalam penelitian diambil dengan menggunakan Teknik penentuan informan

pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik preposive sampling, yaitu teknik penentuan informan penelitian dengan pertimbangan pada kemampuan informan dalam memberikan informasi lengkap dan akurat kepada peneliti (Sugiyono, 2017). Informan Berdasarkan topik penelitian ini mengenai pengelolaan koleksi pocadi di Kantor Bupati Padang Pariaman, maka informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang dengan rincian 6 pustakawan dan 1 kabid sekretariat. Alasan pemilihan informan dalam penelitian mengenai pengelolaan koleksi Pocadi di Kantor Bupati Padang Pariaman didasarkan pada peran dan keterlibatan langsung mereka dalam proses pengelolaan serta pemanfaatan fasilitas tersebut. Penelitian ini melibatkan 7 orang informan, terdiri dari 6 pustakawan yang memiliki tugas teknis terkait pengumpulan, pengolahan, dan pelayanan koleksi digital Pocadi, serta 1 orang Kepala Bidang (Kabid) dari Sekretariat yang memiliki wewenang dalam pengambilan kebijakan dan pengelolaan program secara administratif. Para pustakawan dipilih karena mereka terlibat langsung di lapangan dan memahami kondisi teknis serta operasional Pocadi, sementara Kabid sekretariat dipilih untuk memberikan sudut pandang strategis dan kebijakan kelembagaan dalam pengelolaan Pocadi. Dengan kombinasi informan ini, diharapkan data yang diperoleh lebih komprehensif dan mencerminkan realitas pengelolaan Pocadi secara menyeluruh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama yaitu hasil observasi peneliti di Kantor Bupati Padang Pariaman. Sedangkan, data sekunder bersumber dari buku, jurnal, artikel dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian, Teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan koleksi pocadi di kantor Bupati Padang Pariaman

a. Mengumpulkan koleksi

Menurut Lasa Hs (2009), koleksi digital merupakan kumpulan bahan pustaka yang disimpan dalam bentuk digital, baik yang sejak awal yang dibuat secara digital maupun yang telah diubah dari format cetak atau analog. Koleksi ini disediakan melalui media elektronik dan dapat diakses oleh pengguna kapan pun dan dimana pun melalui perangkat seperti komputer atau jaringan internet, dengan tujuan mendukung

kemudahan akses informasi, efisiensi ruang penyimpanan, serta mempercepat proses pencarian informasi.

Dari hasil wawancara yang diperoleh, proses pengelolaan koleksi pocadi di kantor bupati padang pariaman koleksi digital yang ada di Kantor Bupati Padang Pariaman merupakan bagian dari program pemerintah pusat yang pelaksanaannya dikelola oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan setempat. Pengadaan koleksi dilakukan melalui pengajuan proposal ke Perpustakaan Nasional (iPusnas), dan setelah mendapat persetujuan, koleksi beserta fasilitas pendukung dikirimkan ke daerah. Awalnya, usulan pendirian Pocadi diajukan di tiga lokasi, yaitu Disdukcapil, RSUD, dan Kantor Bupati. Namun, hanya Kantor Bupati yang dinyatakan layak menerima fasilitas tersebut, sehingga Pocadi akhirnya ditempatkan di sana dan dijadikan bagian dari program peningkatan literasi di lingkungan pemerintah Kabupaten Padang Pariaman.

Dalam memastikan kelengkapan koleksi yang sudah dikumpulkan oleh pustakawan pocadi kantor bupati Padang Pariaman, harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pocadi atau dari daftar pengunjung yang sering dilihat atau sering dibacanya. Dari situ bisa kita nilai apa-apa saja yang perlu ditambah seandainya ada penambahan koleksi, apa saja yang menjadi pedoman kita untuk penambahan koleksinya. Dari hasil wawancara dan observasi disebutkan bahwa koleksi yang sering dikumpulkan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masyarakat di sekitarnya serta mendukung program literasi nasional. Karena Pocadi merupakan layanan perpustakaan berbasis teknologi yang bertujuan memperluas akses informasi secara digital, jenis koleksinya mencakup buku cetak dan buku digital (e-book), seperti buku bacaan umum, literatur pendidikan, koleksi literasi digital, koleksi khusus lokal, dan buku agama atau etika.

b. Mengolah koleksi

Pengelolaan koleksi perpustakaan merupakan suatu proses kegiatan dimulai dari perencanaan yang dituangkan dalam perumusan sebuah kebijakan pengelolaan koleksi, penghimpunan koleksi serta pelayanan koleksi dimana koleksi tersebut dikomunikasikan kepada pengguna. Kemudian pemeliharaan koleksi yang mencakup pengawasan dan evaluasi dari koleksi yang terdapat di perpustakaan (Damayanti, 2017).

Dalam pengelolaan koleksi pustakawan memegang peran strategis dalam

pengelolaan koleksi digital di Pojok Baca Digital, dengan tujuan agar informasi yang tersedia dapat diakses secara optimal oleh masyarakat. Proses pengelolaan ini dimulai dari tahap seleksi, di mana pustakawan menentukan jenis bahan digital yang relevan dengan kebutuhan pengguna, seperti buku elektronik (e-book), video pembelajaran, audio book, serta dokumen digital informatif lainnya. Koleksi tersebut biasanya diperoleh dari sumber yang sah dan terpercaya, seperti iPusnas, e-Perpus, maupun situs resmi lembaga pemerintah. Setelah koleksi dikumpulkan, pustakawan mengatur aksesnya melalui perangkat digital yang tersedia di Pocadi, seperti komputer atau tablet. Untuk memudahkan pengguna, pustakawan juga mengelompokkan koleksi berdasarkan kategori dan menyediakan tautan akses cepat, seperti QR Code.

Kesimpulan Secara keseluruhan, pengelolaan koleksi digital di Pojok Baca Digital (Pocadi) mengintegrasikan proses seleksi konten yang relevan, pengadaan melalui jalur resmi, dan pengorganisasian sistematis lewat katalogisasi. Dalam perannya, pustakawan bertindak tidak hanya sebagai kurator materi, tetapi juga sebagai penggerak literasi digital dengan menyediakan akses yang mudah melalui QR Code atau tautan serta membimbing pengguna dalam memanfaatkan koleksi. Lebih lanjut, pemeliharaan berkala berupa evaluasi relevansi dan pembaruan konten memastikan bahwa koleksi selalu terkini dan sesuai kebutuhan masyarakat, sehingga Pocadi senantiasa efektif dalam mendongkrak literasi informasi.

c. Melestarikan koleksi;

Pengertian pelestarian menurut IFLA (International Federation of Federation of Library) adalah kegiatan yang mencakup semua usaha melestarikan bahan pustaka, keuangan, ketenagaan, metode dan teknik penyimpanannya. Menurut Sudarsono 2019 pelestarian adalah kegiatan yang mencakup semua usaha untuk melestarikan bahan pustaka dan arsip termasuk didalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, ketenagakerjaan, metode dan teknik penyimpanannya. Sedangkan menurut Martoadmodjo, pelestarian adalah kegiatan mengusahakan agar bahan pustaka tidak cepat mengalami kerusakan (Martoadmojo, 2019).

Dalam melakukan melestarikan koleksi pojok baca digital, usaha usaha yang dapat dilakukan dalam melestarikan koleksi yakni dengan pemeliharaan dari segi non cetak. Untuk melestarikan koleksi digital Pojok Baca Digital di komputer, pustakawan perlu

menerapkan kebijakan dan prosedur yang baku sejak awal, mulai dari penamaan file dan struktur folder hingga jadwal backup yang teratur. Koleksi utama disimpan di server atau workstation khusus, sementara salinan sekunder ditempatkan pada media eksternal yang di-mount secara berkala, dan salinan ketiga disimpan off-site untuk mengantisipasi bencana.

Agar koleksi Pojok Baca Digital terjaga kelestariannya di iPusnas, pustakawan perlu memastikan setiap judul telah tercantum dalam katalog iPusnas dengan metadata yang lengkap meliputi judul, nama pengarang, tahun terbit, kategori, sinopsis singkat, dan hak akses. Selanjutnya, pustakawan mengunggah e-book atau dokumen digital melalui fitur “Unggah Koleksi” dan menetapkan statusnya sebagai “Terbuka” untuk publik. Penting juga untuk melakukan pengecekan berkala terhadap tautan dan file yang diunggah agar tidak ada konten yang rusak; jika ditemukan kerusakan, pustakawan harus segera menggantinya dengan versi yang utuh. Dengan memanfaatkan fitur “Daftar Bacaan” dan “Rekomendasi” di iPusnas, pustakawan dapat mempromosikan koleksi Pocadi serta mengajak pengguna memberikan ulasan atau penilaian guna meningkatkan visibilitas. Terakhir, dengan secara rutin meninjau laporan statistik akses dan interaksi pembaca, pustakawan dapat mengidentifikasi bahan yang populer dan merencanakan penambahan konten baru demi menjaga relevansi koleksi.

d. Mendayagunakan koleksi

Mengoptimalkan koleksi pocadi berarti menjadikannya lebih dari sekadar penyimpanan materi bacaan melainkan sebagai sumber daya dinamis yang mendukung pemberdayaan komunitas. Dimulai dengan penyusunan kurasi berdasarkan tema misalnya bahan kewirausahaan untuk pelaku UMKM, modul literasi bagi siswa SD, atau dokumen layanan publik kemudian dihidupkan lewat kegiatan berkala seperti “Baca Bareng Digital” atau webinar tematik. Kolaborasi dengan berbagai pihak, misalnya sekolah untuk integrasi tugas belajar atau puskesmas untuk program “Sehat Digital,” memperluas manfaat koleksi, sementara edukasi literasi digital melalui video tutorial, infografis, dan pendampingan langsung meningkatkan kepercayaan pengguna dalam menggunakan QR Code, dan katalog OPAC iPusnas.

Data Penggunaan Koleksi Berdasarkan log akses dan data kunjungan, terdapat peningkatan jumlah pengguna Pocadi dalam tiga bulan terakhir. Rata-rata pengunjung

membaca 2–3 buku digital per kunjungan. Hal ini menunjukkan bahwa koleksi Pocadi mulai dimanfaatkan secara aktif. Dari observasi di lokasi, terlihat beberapa siswa menggunakan tablet Pocadi untuk membaca buku digital selama jam istirahat. Sebagian besar dari mereka mengakses koleksi cerita rakyat dan buku pengetahuan umum. Selain itu, pengelola juga menempelkan poster berisi panduan penggunaan Pocadi dan daftar *QR Code* koleksi populer di papan informasi.

2. Kendala dalam mengelola koleksi pocadi di kantor Bupati Padang Pariaman

Dalam melakukan pengelolaan pocadi, terdapat beberapa kendala teknis yang kerap dihadapi pustakawan berkaitan dengan perangkat komputer, koneksi jaringan internet, serta sistem aplikasi yang digunakan. *Kendala pertama*, kurangnya perhatian terhadap perangkat komputer pojok baca digital di kantor Bupati Padang Pariaman. komputer atau tablet yang digunakan untuk mengakses koleksi mengalami gangguan teknis, seperti perangkat yang lambat, *hang*, atau bahkan tidak dapat digunakan karena kerusakan pada sistem operasi atau baterai. Hal ini menyebabkan pengguna tidak dapat mengakses koleksi secara maksimal, terutama jika jumlah perangkat terbatas. Dalam pengelolaan pocadi, perangkat komputer atau tablet berperan penting sebagai media utama untuk mengakses koleksi digital. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa kendala teknis pada perangkat tersebut yang menghambat pemanfaatan koleksi secara maksimal. Salah satu permasalahan yang paling sering terjadi adalah perangkat komputer yang lambat dalam memproses data, yang disebabkan oleh spesifikasi perangkat yang rendah atau kapasitas memori yang sudah penuh. Kondisi ini membuat pengguna merasa kurang nyaman saat menjelajahi koleksi digital.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pengelolaan koleksi pocadi di kantor Bupati Padang Pariaman adalah pengelolaan Pojok Baca Digital (Pocadi) masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat efektivitas layanan sebagai sarana literasi digital masyarakat. Kendala-kendala tersebut mencakup aspek teknis, sumber daya manusia, infrastruktur, dan penggunaan aplikasi. Dari sisi perangkat, komputer atau tablet yang digunakan sering mengalami gangguan teknis seperti lambat, rusak, atau tidak mendukung pembaruan aplikasi. Masalah jaringan internet juga menjadi faktor utama yang mempengaruhi akses terhadap koleksi digital, di mana koneksi yang tidak stabil dan lambat menyebabkan proses membuka konten menjadi terhambat. Selain itu, aplikasi digital yang menjadi sarana

utama dalam mengakses koleksi, seperti iPusnas atau *QR Code*, sering mengalami error, sulit digunakan oleh pengguna pemula, serta kurang mendapat pendampingan teknis dari pustakawan.

3. Upaya penanganan kendala dalam pengelolaan pocadi di kantor Bupati Padang Pariaman

pertama, dengan melakukan perawatan rutin perangkat keras, seperti komputer dan tablet, agar selalu berada dalam kondisi baik dan siap digunakan. Jika ditemukan perangkat yang rusak atau tidak berfungsi optimal, pengelola diharapkan segera melakukan perbaikan atau mengganti perangkat dengan unit baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan aplikasi digital.

kedua, peningkatan kualitas jaringan internet juga menjadi langkah penting. Pihak pengelola sebaiknya bekerja sama dengan penyedia layanan internet untuk memastikan koneksi stabil dan cepat, terutama karena seluruh sistem Pocadi berbasis online. Jika memungkinkan, pengadaan jaringan cadangan seperti Wi-Fi portable atau modem tambahan juga dapat dipertimbangkan untuk mengantisipasi gangguan jaringan utama. *ketiga*, Di sisi aplikasi, pengelola perlu melakukan pembaruan sistem secara berkala serta menjalin komunikasi aktif dengan pengembang aplikasi seperti iPusnas untuk melaporkan bug atau kesulitan teknis yang dihadapi pengguna. Selain itu, pengelola juga dapat menyediakan panduan penggunaan aplikasi dalam bentuk cetak maupun digital, agar memudahkan pengguna dalam mengakses koleksi digital.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *pertama*, pengelolaan koleksi digital pada Pojok Baca Digital (Pocadi) di Kantor Bupati Padang Pariaman telah berjalan dengan mengikuti alur tertentu yang cukup terstruktur, meskipun masih dilakukan secara sederhana, *Kedua*, terdapat sejumlah kendala dalam pengelolaan Pocadi, baik dari aspek teknis maupun nonteknis. Kendala teknis yang ditemukan mencakup perangkat digital seperti tablet dan komputer yang sering mengalami kerusakan atau tidak berjalan dengan baik, koneksi internet yang kurang stabil, serta aplikasi seperti iPusnas yang terkadang mengalami gangguan, sulit diakses, atau membingungkan bagi pengguna baru, *Ketiga*, berdasarkan wawancara dengan narasumber serta hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa beberapa upaya telah dilakukan oleh

pengelola dalam menghadapi kendala yang ada. Di antaranya adalah dengan memberikan pendampingan langsung kepada pengguna, menyediakan panduan pemakaian aplikasi, serta melakukan pengecekan rutin terhadap perangkat. Pengelola juga menambahkan fasilitas pendukung seperti papan QR Code dan box file untuk menata dokumen cetak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, A. H., Hidayat, W., & Fajari, I. (2020). Manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 113-126.
- Adna, P. L., Sinaga, D., Prahatmaja, N., & Perdana, F. (2022). "Pengadaan Koleksi Digital Pada Aplikasi I-Tangkab Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pengguna Pada Era Kenormalan Baru". *Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id* 14(1), 1-19.
- Damayanti, Pamela. 2017. "Pengelolaan Koleksi Local Content di Perpustakaan Khusus Instansi Pemerintah" Studi Kasus di Perpustakaan Kementerian Kelautan dan Perikanan". *Jurnal Pari*, vol 3 no.2 hal. 131-138
- Lasa, H.S. (2014). Manajemen Perpustakaan Sekolah. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Martoatmodjo, K. (2019). Pelestarian Bahan Pustaka. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Pertiwi, A. R., & Prasetyawan, Y. Y. (2018). *Pengelolaan Koleksi Local Content Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Salatig*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(3), 241-250.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.Dan R&D*.Alfabeta.
- Qurrotu'ainii, A., & Riza, M. (2024). "Manajemen Pengelolaan Koleksi Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Pusat Dinas Sejarah Angkatan Darat". *Pabukon: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(1).